

Lampiran 30

Aku Berjanji, Bu

“Mbak Dini, main yuk! Nisa mau main petak umpet sma mbak Dini dan Fadil” terdengar suara adikku dari balik jendela. “Mbak Dini mau ngerjain PR dulu dek, nanti aja main sam mbak, kalo PR mbak udah selesai”, sahut adikku yang nomor dua. Dini memang anak yang tekun dan pandai, semangatnya untuk meraih cita-cita sangatlah tinggi. “Yaudah deh, Nisa main sama Fadil aja” ujar lirih. “Mainnya jangan jauh-jauh ya dek!” pesanku pada Nisa dan Fadil yang lewat di depanku.

Seperti biasa, ketiga adikku itu selalu bermain bersama, hanya saja Dini yang sering meninggalkan mereka berdua bermain untuk membantu aku dan ibu membuat kue. Ya, ibuku hanyalah seorang pedagang kue keliling. Uang yang dihasilkan oleh ibu terkadang tidak cukup untuk membiayai kehidupan keluarga kami, maka dari itu aku suka mencari pekerjaan sambil pulang sekolah. Hal itu sudah menjadi rutinitas bagiku sejak ayah meninggal ketika Fadil, adik bungsu baru berumur satu tahun, soal itu aku baru duduk di bangku SMP sejak itu juga ibu bekerja keras membanting tulang demi kau dan ketiga adikku.

“Sudah selesai Rin?”, tanya ibu padaku yang sedang menyusun ku di tampah. “sudah bu” jawabku. Terlukis rasa letih yang amat ketara di wajah ibu, kalau sudah begini tak tega rasanya melihat ibu terus bekerja keras. Pernah suatu kali aku bilang pada ibu bahwa aku ingin berhenti sekolah untuk bekerja, ibu marah padaku “untuk apa ibu bekerja mati-matian kalau bukan untuk kamu dan adik-adikmu Rin?” tanya ibupadaku dengan nada sedikit tinggi saat itu. Ibu adalah orang yang sabar tak pernah sekalipun membentak kami, apalagi sampai memukul. Ibu bilang ia sangat menaruh harapan padaku, memang sebagai anak tertua aku memiliki tanggungjawab yang besar terhadap ketiga adikku, terlebih pada Fadil yang masih duduk di kelas 1 SD.

“Bu, Rini mau nganterin jahitan ke rumah ibu Ina dulu ya”. “Iya nak, jangan lama-lama ya Rin, sudah sore”. Pesan ibu seraya merapikan kur yang siap dimasak nanti malam. Sebagai mahasiswi lulusan SMK aku memanfaatkan keterampilan menjahitku untuk menambah penghasilan keluarga kami dengan adanya mesin jahit peninggalan ayah, aku biasa menerima jahitan di rumah. Hasil yang kuperoleh pun cukup untuk membiayai kehidupan kami sekeluarga, serta untuk ditabung. “Ibu kalau sudah selesai ngerapihin kuenya, langsung istirahat aja”, tampak seulas senyum yang ibu berikan padaku. Akhir-akhir ini ibu suka mengeluh kepalanya sering sakit, padahal ibu bukanlah orang yang suka mengeluh. Ia selalu memendam masalahnya sendiri, oleh karena itu aku yakin bahwa akhir-akhir ini kondisi ibu memang tidak sehat.

Siang itu aku sudah siap untuk pergi ke kampus, sedangkan ibu ia masih menjajakan dagangannya. Tiba-tiba terdengar suara ketukan pintu. “Assalamualaikum, rin, Rini! Buka pintunya rin!”, “Walaikumsalam, eh Pak Tarjo, ada apa pak?” Ibu kamu rin, tadi ia pingsan, lalu sekarang ada di rumah sakit”. “Ya Allah, ibu kenapa pak?”, saat itu aku sangat terkejut dan Pak Tarjo langsung membawa aku dan Fadil ke rumah sakit.